

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekristenan telah hadir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Toraja sejak awal abad ke-20 melalui pelayanan misi¹. Namun, sebelum Injil masuk, masyarakat Toraja telah memiliki sistem budaya dan kepercayaan yang kuat, yang diatur dalam tatanan Aluk. Dalam pandangan ini, kehidupan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai bagian dari keteraturan kosmis yang sakral, yang mengatur relasi antara manusia, alam, dan yang ilahi. Oleh karena itu, budaya bagi masyarakat Toraja bukan sekadar kebiasaan, melainkan sistem nilai yang menyeluruh, yang mengatur perjalanan hidup sejak kelahiran hingga kematian. Masuknya kekristenan ke dalam konteks budaya Toraja tidak serta-merta menghapus nilai-nilai yang telah ada, melainkan menghadirkan suatu proses perjumpaan dan dialog². Dalam proses ini, iman Kristen hidup berdampingan dengan budaya, sehingga penghayatan iman tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan setempat³. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tertentu tetap dipelihara dan bahkan menjadi bagian dari ekspresi iman masyarakat Toraja.

¹Anthonia A. van de Loosdrecht, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi pohon*, (Badan Pekerja Gereja Toraja 2005) 25-34

²Dr. Bas Plaiseir, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913–1942*. (Jakarta BPK Gunung Mulia 2016) 104-109

³Dr Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta Gunung Mulia 2008) 87.

Salah satu praktik budaya yang masih dijalankan hingga kini adalah ritual Ma'Beru' dalam rangkaian upacara Rambu Solo'. Ritual ini merupakan bentuk ekspresi dukacita yang dilakukan oleh anggota keluarga dekat sebagai tanda kehilangan atas orang yang meninggal. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah menahan diri, seperti tidak mengonsumsi nasi untuk sementara waktu, yang melambangkan kesedihan mendalam akibat perpisahan dengan orang yang dikasihi⁴. Praktik ini menunjukkan bahwa budaya menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pengalaman emosional dan sosial dalam menghadapi kematian.

Dalam konteks kehidupan jemaat di Toraja Khususnya di Sa'dan Uluvalu, praktik Ma'beru' masih dijalankan oleh anggota jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan iman dapat hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua anggota jemaat memahami makna iman yang terkandung dalam ritual tersebut. Sebagian menjalankannya hanya sebagai kewajiban adat tanpa penghayatan iman yang mendalam, Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara iman dan budaya, serta adanya kebutuhan untuk memberikan pemahaman teologis yang lebih tepat terhadap praktik tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian teologis yang mampu menggali dan menjelaskan makna dari ritual Ma'beru' dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dihayati secara sadar sebagai bagian dari kehidupan iman jemaat. Melalui pemahaman yang tepat, diharapkan jemaat dapat melihat bahwa iman dan budaya tidak

⁴Andarias Kabanga', Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta:kanasius, 2002) hlm 1

harus dipertentangkan, melainkan dapat saling memperkaya dalam kehidupan yang kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam praktik kehidupan jemaat di Sa'dan Ulusalu, ritual Ma' beru' masih dijalankan sebagai bagian dari tradisi budaya dalam konteks Rambu Solo'. Namun, pemahaman terhadap makna iman dari praktik tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh jemaat, sehingga Ma'beru' sering kali dijalankan sebatas kewajiban adat atau bahkan ditinggalkan karena dianggap tidak sejalan dengan iman Kristen. Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara iman dan budaya serta kebutuhan akan pemaknaan teologis yang lebih kontekstual. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah Bagaimana makna teologis ritual Ma' beru'dalam konteks iman Kristen dan relevansinya bagi kehidupan di jemaat Imanuel Borong, Klasis Sa'dan Ulusalu?

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis ritual Ma'beru' dalam konteks iman Kristen serta merumuskan relevansinya bagi kehidupan jemaat di Sa'dan Ulusalu. Dan penelitian ini juga berupaya membantu jemaat memahami dan menghayati praktik tersebut secara lebih sadar, sehingga tidak hanya dijalankan sebagai tradisi adat, tetapi sebagai bagian dari pengalaman iman yang hidup.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna teologis dari ritual Ma'beru' dalam konteks kehidupan jemaat Imanuel Borong, Klasis Sa'dan Ulusalu. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pemahaman, serta praktik nyata yang dilakukan oleh jemaat dalam menjalankan ritual tersebut, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai relasi antara iman Kristen dan budaya lokal.

Penelitian dilaksanakan dalam konteks masyarakat khususnya pada jemaat Imanuel Borong, Klasis Sa'dan Ulusalu dalam rangkaian upacara Rambu Solo'. Subjek penelitian adalah anggota jemaat yang terlibat langsung dalam praktik tersebut, baik sebagai pelaku ritual maupun sebagai bagian dari keluarga. Selain itu, informan pendukung seperti Majelis Gereja Toraja Jem. Imanuel Borong juga dilibatkan untuk memperoleh perspektif teologis terhadap praktik Ma'beru'. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji konsep-konsep yang berkaitan dengan budaya Toraja, ritual Ma'beru', serta teologi kontekstual mengenai dukacita, pengendalian diri. Penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman jemaat mengenai makna Ma'beru' serta alasan mereka menjalankan praktik tersebut. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan ritual dalam konteks sosial dan religius, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat

verbal, tetapi juga kontekstual. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik makna dari temuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan kerangka teologi kontekstual, sehingga dapat dipahami bagaimana praktik Ma'beru' dimaknai dalam terang iman Kristen. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna teologis ritual Ma'beru', serta membuka ruang bagi jemaat untuk menghayati iman secara kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

1.5 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual model antropologis Stephen B. Bevans. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan penghayatan jemaat terhadap ritual Ma'beru' dalam kehidupan masyarakat Toraja. Pendekatan ini membantu peneliti melihat realitas bukan hanya dari data-data tertulis, tetapi dari pengalaman hidup masyarakat yang secara langsung menjalankan praktik budaya tersebut. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara

menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu⁵.

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana praktik ritual Ma'beru' dilaksanakan dalam kehidupan jemaat Imanuel Borong serta menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk ritual secara lahiriah, tetapi juga berusaha memahami nilai budaya, simbol dukacita, dan pengalaman iman yang hidup dalam praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian bergerak dari deskripsi budaya menuju refleksi teologis yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologi kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena kehidupan jemaat Toraja tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan usaha memahami iman Kristen dengan memperhatikan konteks budaya, pengalaman manusia, dan kehidupan sosial tempat iman itu dihayati. Melalui pendekatan ini, budaya tidak langsung dipandang bertentangan dengan iman Kristen, tetapi dipahami secara kritis dalam terang Injil⁶.

Dalam penelitian ini, pendekatan teologi kontekstual secara khusus menggunakan model antropologis sebagaimana dikembangkan oleh Stephen B. Bevans. Model ini menempatkan identitas dan pengalaman budaya manusia sebagai locus theologis, yaitu tempat manusia mengalami karya Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penelitian dapat menangkap dimensi iman yang hidup dalam praktik budaya itu sendiri.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 3–5.

Dengan demikian, ritual Ma'beru' dipahami bukan sekadar tradisi adat, tetapi juga sebagai pengalaman budaya yang dapat memuat nilai-nilai teologis dalam kehidupan jemaat⁷.

1.6 Signifikan Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teologi kontekstual, khususnya dalam memahami relasi antara iman Kristen dan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam kajian teologi praktis yang berkaitan dengan ritual budaya dan penghayatan iman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat untuk memahami makna iman yang terkandung dalam ritual Ma'beru', sehingga praktik tersebut tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban adat, tetapi sebagai ekspresi iman yang sadar dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam menyikapi dan membimbing jemaat dalam menghayati budaya secara kontekstual tanpa kehilangan nilai iman Kristen.

1.7 Kerangka Berpikir

Dalam penulisan penelitian ini terdiri dari 3 bab. Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, signifikansi penelitian, dan kerangka berpikir. Bab II memuat kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu tentang budaya

⁷ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 57–59.

Toraja, ritual Ma'beru' dalam Rambu Solo', serta tinjauan teologi kontekstual dalam iman Kristen. Bab III menguraikan analisis terhadap masalah penelitian, yaitu pemahaman dan praktik jemaat tentang ritual Ma'beru', serta makna teologis dan relevansinya bagi kehidupan jemaat di Sa'dan Uluvalu.

1.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat Imanuel Borong, Klasis Sa'dan Uluvalu, yang berada di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini merupakan salah satu daerah pelayanan Gereja Toraja yang masih sangat kuat mempertahankan nilai-nilai budaya Toraja dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Secara geografis, daerah Sa'dan Uluvalu berada di wilayah pegunungan dengan kondisi alam yang masih dipenuhi perkampungan adat, persawahan, serta lingkungan sosial yang erat dengan tradisi leluhur masyarakat Toraja. Lokasi penelitian ini dipilih karena ritual Ma'beru' masih dijalankan oleh sebagian anggota jemaat dalam konteks pelaksanaan Rambu Solo'. Kehidupan masyarakat di wilayah ini masih sangat dipengaruhi oleh budaya Toraja sehingga hubungan antara adat dan iman Kristen tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Th. Kobong menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh relasi antara budaya, adat, dan kehidupan religius masyarakat⁸.

Jemaat Imanuel Borong merupakan salah satu jemaat yang hidup di tengah masyarakat dengan ikatan budaya yang kuat. Dalam kehidupan sosial masyarakat, praktik-praktik adat masih dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk ritual Ma'beru'

⁸ Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 71–73.

sebagai bagian dari ungkapan dukacita keluarga. Situasi ini membuat lokasi penelitian menjadi sangat relevan karena peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana budaya dan iman hidup berdampingan dalam kehidupan jemaat. Frans B. Palebangan menjelaskan bahwa masyarakat Toraja memiliki keterikatan yang kuat terhadap nilai adat dan ritus budaya dalam kehidupan sosial mereka⁹.

Melalui penelitian di Jemaat Imanuel Borong, penulis berharap memperoleh gambaran nyata mengenai praktik ritual Ma'beru', pemahaman jemaat terhadap ritual tersebut, serta bagaimana gereja menyikapi relasi antara budaya dan iman Kristen dalam kehidupan jemaat.

1.9 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang memiliki keterlibatan langsung maupun pemahaman terhadap ritual Ma'beru' dalam kehidupan masyarakat dan gereja. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, pelayan gereja, dan anggota jemaat.

Tokoh adat dipilih karena mereka memiliki pengetahuan mendalam mengenai budaya Toraja, khususnya tentang pelaksanaan ritual Ma'beru' dalam rangkaian Rambu Solo'. Tokoh adat membantu peneliti memahami makna simbolik, nilai budaya, serta tujuan dilaksanakannya ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat Toraja. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tokoh adat memiliki peranan penting dalam menjaga dan meneruskan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat¹⁰.

⁹ Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat-Istiadat Toraja* (Rantepao: Sulo, 2007), 54–56.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 144–146.

Selain tokoh adat, pelayan gereja seperti pendeta dan majelis jemaat juga menjadi subjek penelitian. Mereka dipilih karena memiliki tanggung jawab pastoral dalam membimbing jemaat memahami hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal. Perspektif gereja menjadi penting untuk melihat bagaimana ritual Ma'beru' dipahami dalam terang Injil dan bagaimana gereja menolong jemaat menghayati budaya secara kritis dan kontekstual. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa pengalaman budaya masyarakat perlu dibaca secara dialogis dengan iman Kristen agar ditemukan makna yang membangun kehidupan jemaat¹¹.

Subjek penelitian berikutnya adalah anggota jemaat yang pernah menjalankan ritual Ma'beru'. Pengalaman mereka menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena melalui pengalaman hidup jemaat, peneliti dapat memahami alasan masyarakat masih mempertahankan ritual tersebut serta makna yang mereka hayati di dalamnya. Pengalaman jemaat juga membantu peneliti melihat bagaimana praktik budaya dapat menjadi ruang penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari.

1.10 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Kedua sumber data ini digunakan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna teologis ritual Ma'beru' dalam kehidupan jemaat Imanuel Borong, Klasik Sa'dan Uluvalu.

¹¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 61–62.

1.10.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian. Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap praktik ritual Ma'beru' dalam kehidupan masyarakat Toraja. Denok Sunarsi dkk. menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian di lapangan¹².

Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, pelayan gereja, dan anggota jemaat yang pernah terlibat dalam ritual Ma'beru'. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat terhadap ritual tersebut, alasan pelaksanaannya, serta makna budaya dan iman yang terkandung di dalamnya. Denok Sunarsi dkk. menjelaskan bahwa wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terhadap objek penelitian.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan ritual Ma'beru'. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung tindakan simbolik, suasana dukacita, relasi sosial keluarga, dan nilai budaya yang tampak dalam praktik ritual tersebut. Denok Sunarsi dkk. menjelaskan bahwa observasi dilakukan untuk memahami situasi sosial dan perilaku subjek penelitian secara langsung dalam konteks penelitian. Dengan observasi, peneliti tidak hanya memperoleh data verbal, tetapi juga memahami makna simbolik yang muncul dalam praktik budaya masyarakat.

¹² Denok Sunarsi, Melyana R. Pugu, dan Vip Paramarta, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 23.

1.10.2 Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti buku budaya Toraja, literatur teologi, jurnal ilmiah, serta dokumen gereja yang berkaitan dengan penelitian. Denok Sunarsi dkk. menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui buku, jurnal, arsip, dokumen, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang mendukung penelitian.

Buku-buku budaya Toraja digunakan untuk membantu peneliti memahami latar belakang budaya, nilai adat, dan makna ritual dalam kehidupan masyarakat Toraja. Frans B. Palebangan menjelaskan bahwa adat dan ritus budaya Toraja memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun¹³. Literatur Teologi menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan refleksi teologis terhadap praktik budaya masyarakat Toraja.

Dokumen gereja seperti arsip jemaat, liturgi penghiburan, dan dokumen pelayanan pastoral juga digunakan sebagai sumber data sekunder. Dokumen tersebut membantu peneliti memahami bagaimana gereja memandang dan menyikapi praktik ritual budaya dalam kehidupan jemaat.

1.11 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik

¹³ Frans B. Palebangan, Aluk, Adat dan Adat-Istiadat Toraja (Rantepao: Sulo, 2007), 54–56

pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat, pelayan gereja, dan anggota jemaat yang memahami atau pernah terlibat dalam ritual Ma'beru'. Teknik wawancara digunakan agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan secara lebih mendalam mengenai makna ritual tersebut. Denok Sunarsi dkk. menjelaskan bahwa wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang rinci dan mendalam mengenai pengalaman serta pandangan informan terhadap objek penelitian¹⁴.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap ritual Ma'beru'. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata proses pelaksanaan ritual, suasana dukacita, simbol budaya, serta interaksi sosial masyarakat dalam ritual tersebut. Observasi membantu peneliti memahami makna budaya yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui wawancara. Denok Sunarsi dkk. menjelaskan bahwa observasi membantu peneliti memahami perilaku, tindakan, dan situasi sosial subjek penelitian secara langsung.

Teknik berikutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, arsip gereja, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Denok Sunarsi dkk. menjelaskan bahwa dokumentasi

¹⁴ Denok Sunarsi, Melyana R. Pugu, dan Vip Paramarta, *Metode Penelitian Kualitatif*, 41

merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan tertulis, gambar, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian¹⁵.

1.12 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Denok Sunarsi dkk. menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, menginterpretasi, dan menarik makna dari data penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap objek penelitian. Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipilah untuk membantu peneliti memahami makna ritual Ma'beru' dalam kehidupan jemaat. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar data dapat dipahami dengan jelas. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan makna yang muncul dari hasil penelitian lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh untuk menemukan makna teologis ritual Ma'beru' dalam terang iman Kristen. Analisis dilakukan dengan menghubungkan pengalaman budaya masyarakat dengan nilai-nilai iman Kristen, mengikuti model antropologis Stephen B. Bevans yang menegaskan bahwa pengalaman budaya manusia dapat menjadi ruang

¹⁵ Denok Sunarsi, Melyana R. Pugu, dan Vip Paramarta, *Metode Penelitian Kualitatif*, 41-51

refleksi iman dalam teologi kontekstual¹⁶. Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai relasi antara budaya Toraja dan iman Kristen dalam kehidupan jemaat Imanuel Borong.

¹⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 65–66.